



Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA TRADISI MELAPU DI DESA ADAT BAYUNG GEDE KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Suarembawa
I Nengah Lestawi
I Made Sugata

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: suarembawawayan@gmail.com (**Suarembawa**)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25-07-2023

Revised: 15-08-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 01-09-2023

Keywords:

Traditional
Communication,
Melapu Tradition,
Traditional Village

ABSTRACT

Traditional communication media in the Melapu tradition (meetings) which are used very devoutly by the people of the Bayung Gede Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency in traditional activities, are associated with the utilization of the sophisticated development of modern communication media in the life of daily message information transaction transactions by the people of the Bayung Gede Traditional Village, is something very unique and interesting. With the formulation of the problem as follows: 1) Why is traditional communication in the Melapu tradition still used in the Bayung Gede Traditional Village? 2) What are the stages and processes of traditional communication in the Melapu tradition in Bayung Gede Traditional Village? 3) What are the implications of traditional communication on the Melapu tradition in Bayung Gede Traditional Village?

This study uses a qualitative descriptive research type with a phenomenological approach, with data collection techniques through observation, mostly through in-depth interviews, documentation and literature studies, from primary data sources through key informants, main, supporting and secondary data sources.

The results of this study are that traditional communication in the Melapu tradition is still very obedient to use in the Bayung Gede Traditional Village in traditional life, because the people of the Bayung Gede Traditional Village have resistance or resistance and rejection of changes that are not in accordance with tradition and carry out social actions in the form of traditional actions and value rationality while still holding fast to traditions that have been accepted and passed down by previous generations. The stages and processes of traditional communication in the Melapu tradition are carried out using a persuasive communication approach with communication that can run effectively. The implications of traditional communication in the Melapu tradition are: survival of traditional beliefs, obedience and respect for traditions, the existence of Bayung Gede Traditional Village as a Bali Mula Village.

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi. Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimanya menghasilkan pesan yang mereka salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Mulyana, 2008: 94). Perjalanan dan perkembangan komunikasi dari tradisional ke modern dengan kemajuan teknologi digital dewasa ini memudahkan untuk menyebarluaskan informasi. Media yang digunakan sangat beragam mulai dari yang sifatnya tradisional sampai kepada media yang *modern*.

Komunikasi tradisional merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya atau tradisi yang pernah ada dan diharapkan akan tetap ada. Salah satu tradisi yang masih taat dan tetap teguh dijalankan secara turun-temurun oleh Masyarakat Desa Adat Bayung Gede, sampai sekarang adalah tradisi *Melapu* yaitu tradisi bertemu dan berkumpulnya masyarakat di suatu tempat dalam rangka membicarakan dan mendiskusikan suatu kegiatan (perencanaan atau persoalan) yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan adat istiadat, dalam rangka mencari titik temu dengan berbagai ide dan pendapat dari dan oleh masyarakat yang selanjutnya menjadi kesepakatan atau keputusan bersama dan dijalankan oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dengan rumusan masalah sebagai berikut : Mengapa komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* masih digunakan di Desa Adat Bayung Gede?,

Bagaimana tahapan dan proses komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede?, Apa *Implikasi* komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena data yang diperoleh adalah data bersifat kualitatif. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Sugiyono (2011: 15). Penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah adalah teori resistensi, teori komunikasi persuasif dan teori tindakan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Tradisional Pada Tradisi *Melapu* Masih Digunakan di Desa Adat Bayung Gede

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Alat komunikasi tradisional adalah media sederhana yang digunakan selama proses *transmisi* pesan oleh pengirim ke penerima. Dikaitkan dengan penelitian ini, dalam penggunaan dan pelaksanaan komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, bahwa media komunikasi tradisional yang digunakan adalah media *Kulkul* dan media orang (manusia) dengan sebutan *Kesinoman* atau juru arah. Pemimpin adat dan masyarakat Bayung Gede masih sangat setia dan tetap taat

menjalankan dan menggunakan media komunikasi tradisional dalam pelaksanaan kegiatan adat istiadat dan tradisi.

Tradisi dan adat-istiadat masyarakat Bayung Gede, sangat dijiwai oleh Agama Hindu. Kitab Suci Bhagawadgita (IX. 18) memberi sudut pandang bahwa yang dituju dalam setiap pemujaan ialah Dia yang Esa. Begini bunyi sloka tersebut.

*Gathir bharta prabhuh saksi,
Nivasah saranam suhrt,
Prabhavah pralayah sthanam,
Nidhanam bhijam avyayam*

Penjelasan nya :

“Aku adalah tujuan, penumpu, Iswara, saksi, tempat, sewaka dan teman. Aku adalah dasar dan pralaya, dasar, tempat ber-istirahat dan benih yang abadi”

Dari pelaksanaan komunikasi tradisional dikaitkan dengan sloka Kitab Suci Bhagawadgita, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* masih digunakan atau akan tetap dijalankan sebagai sebuah tradisi dan tidak akan di rubah, walaupun ada faktor luar (*eksternal*) yang mempengaruhi, serta berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur dan Hyang Esa. Sloka tersebut dengan sangat jelas memberikan pemahaman bahwa Tuhan adalah asal mula yang menjadi tujuan, bukan yang lain. Prinsip itu dipertahankan tiada lain karena penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Adat kebiasaan yang ditinggalkan turun-temurun seolah sulit untuk ditinggalkan.

1. Kebertahanan Komunikasi Tradisional pada Tradisi

Resistensi dikenal sebagai sebuah fenomena yang merujuk kepada situasi sosial di mana pihak-pihak yang dirugikan dalam struktur sosial masyarakat kemudian melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang merugikannya. Hal ini sesuai dengan pengertian resistensi menurut Barnard dan Jonathan dalam Jurnal Paradigma yang mengatakan bahwa resistensi adalah suatu perlawanan ataupun

penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai. Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Resistensi masyarakat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan, pemerintah, pemilik modal, atau pihak lain. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan secara sembunyi-sembunyi. (Alisjahbana 2005).

Sayoga (2013), dalam penelitiannya berjudul “Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrument Difusi Inovasi Di Pedesan”, maka peneliti berpendapat bahwa komunikasi tradisional sangat penting perannya dalam menjaga tradisi dan sebagai penghormatan kepada leluhur, serta sebagai penguat identitas budaya sebagai sebuah bangsa. Selanjutnya dibutuhkan kesadaran dan semangat bersama baik masyarakat, akademisi serta pemerintah untuk menjaga dan merawat eksistensinya.

Dikaitkan dengan teori resistensi diatas, bahwa masyarakat Bayung Gede melakukan perlawanan secara tidak langsung terhadap *hegemoni* modern ke dalam tradisi masyarakat. Akan tetapi karena masyarakat memiliki keyakinan tradisi yang kuat, *hegemoni* modern ini tidak dapat mempengaruhi tradisi yang sudah ada karena sudah diyakini dan dijalankan secara turun temurun serta sudah di *personifikasikan* sebagai sebuah kepercayaan dan norma hukum adat. Walaupun media komunikasi modern sudah merambah ke kehidupan transaksi komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, dimana dalam tradisi komunikasi yang berhubungan dengan adat istiadat, masyarakat Bayung Gede tetap sangat patuh dan meyakini sampai saat ini dengan media komunikasi tradisional.

2. Rasionalisasi Nilai-Nilai Komunikasi Tradisional

Komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan cara-cara persuasif, yakni mengandung ajakan

atau himbauan. Komunikasi persuasif berusaha mendorong atau merangsang seseorang berbuat sesuatu seperti apa yang pemimpin kehendaki. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, bahwa apa yang dilaksanakan atau dijalankan oleh masyarakat Bayung Gede dalam konteks tradisi, adat-istiadat dan upacara keagamaan serta kehidupan sosial kemasyarakatan, tidak terlepas dari strategi atau gaya kepemimpinan pemimpin Adat di Desa Adat Bayung Gede. Yaitu perilaku dan contoh kepemimpinan dalam menjalankan tradisi tetap ajeg yang dijalankan secara turun temurun yang menjadi kebiasaan gugon tuwon, walaupun tidak secara tertulis merupakan contoh kepemimpinan tradisional yang taat asas, hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan *Ulu Apad*, yaitu kepemimpinan dari bawah menuju puncak yang dijalankan secara berjenjang, dari bawah ke atas.

Hubungan timbal balik antara kepemimpinan yang dihormati dengan gaya kepemimpinan yang mentradisi dengan asas menjalankan tradisi atau adat-istiadat yang sudah diterima dari pendahulu, dapat dijadikan cermin hubungan timbal balik kepercayaan spiritual. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan tradisi bahwa penghormatan kepada yang lebih tua adalah suatu keharusan, dan masyarakat mempercayai bukan hanya dengan keyakinan belaka tetapi dengan praktek nyata dengan menjalankan dan mentaati perintah serta larangan nya. Dapat juga dilihat bahwa strategi kepemimpinan pemimpin adat tidak dengan jalan paksaan, tetapi dengan jalan memberi contoh. Jika dianalisa bahwa budaya bahasa *mulo keto* dalam konteks ini adalah ketegasan harus tetap dijalankan dan dihormati tidak boleh diganggu gugat, adanya rasa emosional untuk tetap kokoh dan taat terhadap tradisi yang ada, ini juga menegaskan kepada masyarakat untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang diyakini selama ini,

sehingga gaya dan strategi kepemimpinan seperti yang diterapkan adalah kepemimpinan gaya komunikatif persuasi tradisional.

3. Tindakan Tradisi Komunikasi Tradisional

Sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber, bahwa Teori Tindakan Sosial merupakan teori yang konsen pada motif dan tujuan. Dengan pendekatan teori ini kita akan mampu menelaah perilaku seseorang maupun kelompok dalam melakukan tindakan. Dalam konteks motif para pelakunya, Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat bagian yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai.

Berkaitan dengan penelitian ini, dimana teori tindakan sosial digunakan sebagai landasan teori dalam rangka membedah tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bayung Gede, dalam penggunaan dan pelaksanaan media komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* berdasarkan motif menggunakan empat bagian, yaitu : tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai

Tindakan tradisional adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu. Tindakan afektif adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional pelaku/aktor. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berlandaskan oleh perasaan individu. Tindakan afektif ini dapat kita lihat dari fenomena suara *Kulkul* saat akan terjadi tradisi *Melapu* sebagai tanda masyarakat untuk segera berkumpul dan hadir ke tempat pertemuan. Tindakan menyuarakan *Kulkul* ini sebagai tindakan spontan oleh prajuru karena merupakan kebiasaan tugas yang harus dilakukan.

Tindakan rasionalitas instrumental, merupakan tindakan yang berdasarkan pada

pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental sebab tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya tindakan ini berdasarkan perencanaan yang matang serta pertimbangan sebelumnya. Contohnya karena akan diadakan tradisi *Melapu*, maka media komunikasi tradisional seperti *Kulkul* harus di suarakan dan kesinomam juru arah harus menjalankan tugasnya menginformasikan kepada warga masyarakat, karena menyuarakan suara *Kulkul* dan bertugasnya *Kesinoman* ini merupakan contoh tindakan rasional instrumental sebab pemilihan sarana komunikasi tradisional *Kulkul* dan kesinomam berlandaskan alasan yang jelas agar tradisi *Melapu* dapat berjalan sesuai tujuan.

Tindakan rasionalitas nilai, adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.

Maka sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber yang menyatakan bahwa dengan konsep makna subjektif, peneliti dapat memahami orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa terobservasi.

Tahapan dan Proses Komunikasi Tradisional Pada Tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede

Tahapan dan proses komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu tahapan sebelum tradisi *Melapu*, tahapan saat tradisi *Melapu*,

tahapan sesudah tradisi *Melapu*. Proses komunikasi melibatkan unsur atau komponen komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek, gangguan.

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Media komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* yang digunakan berupa media *Kulkul* dan media orang atau seseorang dengan jabatan atau sebutan *Kesinoman* atau juru arah (pewartu informasi), Sehingga komunikasi tradisional menggunakan jenis komunikasi verbal yang dilakukan dalam bentuk lisan dan komunikasi non-verbal dengan menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, geleng kepala, tanda, dan tindakan.

Media *Kulkul* di gunakan dengan cara memukul sehingga mengeluarkan bunyi atau suara sebagai suatu pesan yang bermakna pemberitahuan bahwa peristiwa atau kejadian sudah dan akan terjadi serta kegiatan sudah akan berjalan. Media *Kesinoman*, seorang petugas sesuai urutan posisi tegak (jabatan) yang ditunjuk dari kraman ngarep (warga inti) dengan masa tugas setiap 15 (lima belas hari) dengan waktu pergantian setiap hari Tilem (bulan mati). *Kulkul* dan *Kesinoman* berfungsi sebagai media penyampai pesan kepada warga masyarakat. Berdasarkan keterangan informan Jro Bendesa Adat, Kepala Desa, Kelian Banjar Adat, menunjukan bahwa setiap warga yang jumlahnya 163 sudah pasti akan mendapatkan bagian tugas sebagai *Kesinoman* atau juru arah. Sehingga media komunikasi tradisional ini berpotensi tidak akan punah atau hilang selama konsep *Ulu Apad* tetap dipertahankan sebagai tradisi proses kepemimpinan di Desa Adat Bayung Gede. Tugas dan tanggungjawab seorang *Kesinoman* pada saat sebelum dan sesudah tradisi *Melapu* dijalankan. Seorang *Kesinoman* akan menyampaikan pesan berkeliling ke setiap gang-gang desa dan rumah-rumah warga, dengan bahasa verbal dan non verbal.

Melapu, pada penelitian ini dalam istilah formal adalah rapat atau pertemuan. Beragam jenis, tingkatan, bentuk, sifat tradisi *Melapu* yang ada di Bayung Gede, seperti *Melapu* lingkup atau tingkatan *Ulu Apad* saing 16 (enam belas), *Melapu* lingkup Jro Peduluan/Kubayan dengan Jro Bendesa Adat, *Melapu* lingkup Prajuru, *Melapu* lingkup De Teruna-De Teruni, *Melapu* lingkup Desa Pengarep. Untuk jangka waktu, misalnya : tertentu atau mendadak, purnama tilem (15 hari sekali), sasih (bulanan), warsa (satu tahun), saat upacara atau kegiatan adat. Keterlibatan warga dalam tradisi *Melapu* juga berbeda-beda.

Berikut akan dijelaskan komponen-komponen komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede.

1. Komunikator, pengirim atau sumber adalah orang yang menyampaikan isi pernyataan atau pihak yang memiliki inisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam penelitian ini adalah: Jro Kubayan Mucuk dan Jro Bendesa Adat;
2. Pesan adalah isi pernyataan, seperangkat simbol yang berbentuk verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator atau sumber. Pesan dalam komunikasi tradisional dapat bersifat verbal dan non-verbal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Pesan dalam komunikasi tradisional berbentuk antara lain; lambang isyarat, simbol, gerakan, dan bunyi-bunyian. Dalam penelitian ini adalah : isi pernyataan suara *Kulkul* dan *Kesinoman* adalah pemberitahuan terhadap sesuatu dan pemberitahuan untuk hadir atau datang pada saat *Melapu*;
3. Media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam penelitian ini berupa media *Kulkul* dan *Kesinoman* atau juru arah, media ini sangat diperlukan sebagai penunjang dalam berkomunikasi. Media yang digunakan dalam komunikasi tradisional ini adalah media yang relatif sudah bertahan lama dan tersedia di masyarakat serta mengikuti aturan yang sudah ditetapkan secara turun temurun;
4. Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan dari sumber. Dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat;
5. Efek adalah dampak yang terjadi dari pesan yang disampaikan. Contohnya, pada awalnya seorang penerima tidak mengetahui suatu informasi, berkat berkomunikasi dengan seorang sumber, kemudian menjadi mengetahui, wawasan dari seorang penerima menjadi bertambah, komunikasi juga membuat penerima menjadi merasa terhibur, mengalami perubahan keyakinan, sikap, dan pilihan. Pada awalnya meyakini suatu kebenaran, namun di lain hari setelah berkomunikasi dengan berbagai sumber keyakinannya mulai goyah dan berubah;
6. Gangguan atau hambatan, gangguan akan selalu ada di saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sehingga, selalu ada kemungkinan bahwa pesan yang akan kita sampaikan mengalami gangguan. Bentuk gangguan dalam komunikasi bisa berupa gangguan psikologis dan fisik.

5. Tahapan dan Proses Komunikasi Tradisional sebelum Tradisi *Melapu*

Pada tahapan ini adalah tahapan perencanaan dan persiapan. Hal ini disesuaikan dengan jenis *Melapu* yang akan dilaksanakan. Dimana *Kesinoman juru arah* menjalankan tugasnya *mepengarah* atauewartakan pesan kepada masyarakat bahwa akan ada *Melapu*. Selain tugas-tugas seorang *Kesinoman* diberikan oleh Jro Kubayan Mucuk atau oleh Jro Bendesa Adat, bahwa tugas dan tanggungjawab seorang *Kesinoman* juga merupakan *tegak* (posisi) atau kewajiban tugas berjenjang dalam konsep kepemimpinan *Ulu Apad* yang tidak boleh ditolak, karena jika tugas seorang *Kesinoman* ditolak oleh warga atau seseorang dari warga *ngarep* atau inti, maka seseorang tersebut sudah memutus rantai jenjang konsep kepemimpinan *Ulu Apad*.

Tugas seperti apa yang akan diwartakan atau yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait (warga) tergantung bentuk *Melapu* yang akan dijalankan.

Proses yang dilaksanakan oleh seorang *Kesinoman* atau *juru arah* adalah dengan berkeliling ke gang-gang desa dan mendatangi rumah-rumah warga, kegiatan *mepengarah* (mewartakan pesan) ini adalah kegiatan *mepengarah* pada umumnya, lain lagi polanya, jika *mepengarah* dengan sebutan *mepengarah nguduin*, yaitu *mepengarah* ke rumah-rumah warga dan harus dapat ketemu dengan pemilik rumah secara langsung atau bertatap muka langsung karena berkaitan dengan pesan bahan atau sarana prasarana atau kebutuhan upacara yang harus di bawa atau di setorkan ke Desa, dan apabila pemilik rumah tidak ada di rumah, maka dapat di titipkan pesan atau pemberitahuan tersebut ke pada pemilik rumah yang ada di *tebenan* (dibawah-pemilik rumah arah timur atau pemilik rumah arah selatan).

Sesuai yang dipaparkan diatas, bahwa inti kegiatan komunikasi tradisional sebelum tradisi *Melapu* adalah, kegiatan media komunikasi tradisional yaitu *Kesinoman* atau *juru arah* (seorang petugas pewarta pesan) menyampaikan pesan atau informasi ke seluruh warga atau beberapa warga (tergantung jenis tradisi *Melapu*) dengan mekanisme mendatangi rumah warga atau ke gang-gang jalan desa.

Seperti apa bahasa atau pesan yang disampaikan oleh seorang *Kesinoman* atau *juru arah*, contoh nya seperti menyampaikan pesan atau informasi ke warga masyarakat, untuk datang dan berkumpul di balai masyarakat karena adanya pertemuan (rapat) atau adanya suatu kegiatan. Dan warga diharapkan membawa sarana prasarana kegiatan berupa sabit, cangkul, sapu.

“Krame desa *Melapu* mani semengan metambun dibale banjare”

“Krame desa tedun mani semengan mepupul di bale banjare”

“Krame pengayah tedun mani semengan makte blakas, metambun di bale dangin”

“Krame banjar benjang *Melapu*, makte udud, makte sampat mepupul di setra ne”

Bahasa seorang *Kesinoman* juga masih menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah dimana pesan tersebut disampaikan. Ini berarti tradisi nya juga masih menggunakan bahasa daerah (bahasa lokal) yang pasti dimengerti oleh warga atau oleh penerima pesan, hal ini sesuai dengan makna komunikasi secara etimologis yang berarti sama makna atau dapat dimengerti sama antara pemberi pesan dengan yang menerima pesan (Effendy, 1986).

2. Tahapan dan Proses Komunikasi Tradisional saat Tradisi *Melapu*

Kegiatan saat tradisi *Melapu*, diawali persiapan pihak *Kesinoman* mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana tradisi *Melapu*, seperti kesiapan tempat *Melapu*, sarana upacara *Melapu* (*banten* atau *canang pengeraus*), konsumsi.

Sebelum tradisi *Melapu* dilaksanakan, *Kesinoman* akan membunyikan media komunikasi tradisional *Kulkul* sebagai tanda kepada warga, bahwa kegiatan *Melapu* akan di mulai sesuai waktu yang disepakati, dan yang membunyikan *Kulkul* adalah seorang *Kesinoman* itu sendiri. Adapun bunyi *Kulkul* saat tradisi *Melapu*, seperti berikut :

“Gelendong, gelendong, gelendong”

Informasi bunyi suara *Kulkul* ini berdasarkan wawancara dengan I Nengah Jonson, selaku tokoh masyarakat, selaku informan pendukung dalam penelitian ini. (wawancara, 1 Juni 2023).

Dalam pengamatan peneliti, bahwa masyarakat hadir ke lokasi *Melapu* dengan menggunakan pakaian tradisional *adat madya*. Setelah masyarakat datang ke lokasi *Melapu*, serta sudah duduk dengan tertib. Tahap selanjutnya *Melapu* akan dapat berjalan setelah Jro Kubayan Mucuk hadir dan memberi tanda *Melapu* sudah dapat dimulai. Pada tahap ini kegiatan diawali dengan persiapan dan sembahyang bersama dengan tujuan mohon keselamatan dan kerahayuan, agar supaya kegiatan *Melapu* berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan. Proses *Melapu* dipimpin oleh jro kubayan

mucuk mekalihan (saat *Melapu* dipimpin oleh Jro Kubayan, ditutup oleh Jro Kubayan, serta diputuskan oleh Jro Kubayan).

3. Tahapan Komunikasi Tradisional sesudah Tradisi *Melapu*

Tahapan ini setelah selesai nya tradisi *Melapu*, kemudian *Kesinoman* bertugas menyampaikan pesan dari keputusan-keputusan *Melapu*. Pola yang dilakukan oleh *Kesinoman* dalam rangka menyampaikan pesan kepada warga, hampir sama dengan yang dilakukan pada saat akan dimulainya *Melapu*.

Dari paparan tahapan tradisi *Melapu* diatas, bahwa sesuai dengan fokus penelitian yaitu bahwa media komunikasi tradisional, dalam hal ini adalah *Kulkul* dan *Kesinoman* sangat penting dan besar fungsinya sebagai media komunikasi tradisional. Dan juga bahwa media komunikasi tradisional ini, yaitu *Kulkul* dan *Kesinoman* tetap dan masih digunakan dalam kehidupan tradisi *Melapu*. Sehingga keberadaan *Kulkul* dan *Kesinoman* harus tetap dijaga fungsi dan perannya demi lestarnya tradisi media komunikasi tradisional di jaman modern dan di jaman kemajuan komunikasi digital dewasa ini.

Implikasi Komunikasi Tradisional Pada Tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede.

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi *Implikasi* adalah suasana terlibat atau keterlibatan. Sehingga kata imbuhan seperti ber*Implikasi* atau meng*Implikasikan* dimaknai sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri pengertian *Implikasi* adalah dampak yang dirasakan atau efek yang timbul akibat melakukan sesuatu. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* adalah kepatuhan terhadap kepercayaan tradisi *Melapu*, keberanian terhadap tradisi *Melapu* dan keberlangsungan terhadap tradisi *Melapu* yang sudah di wariskan oleh para leluhur generasi terdahulu.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Melapu*, dilaksanakan dengan tahapan proses pelaksanaan yang sesuai dengan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan secara turun menurun, dalam artian media komunikasi tradisional juga tetap di pergunakan sebagai mana mestinya, tidak ada keberanian dari masyarakat dan pemimpin adat untuk melakukan perubahan, walaupun kemudahan-kemudahan atau rangsangan untuk melakukan perubahan dapat dilakukan, seperti misalnya kemudahan dari penggunaan media komunikasi modern, akan tetapi hal tersebut tidak mampu menggoyahkan kepercayaan terhadap tradisi yang sudah dilaksanakan dari dahulu, ini menunjukan resistensi terhadap pola baru yang berusaha serta dapat merubah tradisi tidak dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada tradisi yang sudah dianggap suatu kepercayaan oleh masyarakat Bayung Gede. Pengaruh-pengaruh eksternal terhadap tradisi dan kepercayaan masyarakat Bayung Gede, pada jaman modern dan global dewasa ini, tidak menyurutkan tindakan tradisional dan rasionalitas nilai masyarakat Bayung Gede untuk berubah dari kepercayaan terhadap tradisi yang sudah diyakini sebagai sebuah adat istiadat.

Berikut beberapa *Implikasi* komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, yang dapat di sebutkan dan dijelaskan :

1. Kebertahanan terhadap kepercayaan tradisi

Perlawanan dan penolakan masyarakat Bayung Gede terhadap pengaruh terselubung dan samar-samar, dari dinamika sosial jaman global dan pengaruh perkembangan serta kemajuan media komunikasi modern kedalam kehidupan sosial dan adat-istiadat masyarakat Bayung Gede, yaitu pengaruh kedalam tradisi komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, berdampak kepada kebertahanan terhadap kepercayaan tradisi *Melapu* pada masyarakat Bayung Gede. Dalam kehidupan

tradisi komunikasi adat istiadat, pemimpin adat dan masyarakat Bayung Gede, tetap taat dan bertahan mempergunakan media komunikasi tradisional. Dalam pengertian media komunikasi modern hanya digunakan sebagai pelengkap atau tidak mengikat. Bahwa perlawanan dan penolakan masyarakat Bayung Gede terhadap *Eksistensi* komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu*, bukan disebabkan karena intervensi langsung dari pihak-pihak yang tampak, akan tetapi pengaruh perkembangan jaman serta kemajuan teknologi modern ini berdampak secara sembunyi-sembunyi sehingga perlawanan dan penolakan masyarakat dilakukan secara tidak langsung, dengan perjuangan yang biasa-biasa saja, namun berlangsung secara terus-menerus. Scott (Alisjahbana 2005;23). Kebertahanan pemimpin adat dan masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus yang di wariskan oleh nenek moyang, sehingga menjadi suatu tradisi, merupakan kesadaran hakiki dan terdalam yang terpatrit di dalam jiwa sanubari masyarakat. Sehingga peneliti berpendapat bahwa masyarakat Bayung Gede melakukan penolakan dan perlawanan (resistensi) dengan tindakan sosial (Max Weber) berdasarkan tindakan tradisioal dengan rasionalitas nilai.

2. Kepatuhan dan penghormatan terhadap tradisi

Komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para pemimpin adat dengan mempengaruhi, membujuk dan merayu dapat berjalan *Efektif* selama ini, dimana menyebabkan pada kepatuhan dan penghormatan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tetap dapat berjalan sesuai adat istiadat yang ada di Desa Adat Bayung Gede. Tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun dan sudah menjadi suatu kebiasaan, sangat sulit untuk dirubah, walaupun potensi akan perubahan dengan pengaruh eksternal sangat memungkinkan untuk dilakukan, akan tetapi karena kebiasaan-kebiasaan sudah menjelma menjadi sebuah kebudayaan, maka akan sangat sulit untuk meninggalkannya, apalagi

suatu kebudayaan tersebut sudah bermetamorfosis menjadi suatu kepatuhan, penghormatan dan keyakinan. Patuh dan taatnya kepercayaan masyarakat Bayung Gede terhadap tradisi merupakan pengejawantahan masyarakat terhadap penghormatan kepada nenek moyang dan leluhur. Kepatuhan terhadap tradisi dilatarbelakangi oleh ketakutan dosa atas pelanggaran warisan leluhur. Sehingga kepatuhan ini terpatrit di dalam jiwa sanubari masyarakat, sebagai sebuah nilai yang harus dijalankan, ditaati, diteruskan dan diperjuangkan.

3. *Eksistensi* Desa Adat Bayung Gede sebagai Desa Bali Mula

Komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* yang berlangsung di Desa Adat Bayung Gede, dengan pendekatan komunikasi persuasif yang dijalankan oleh pemimpin adat, sehingga dapat berjalan nya komunikasi secara *Efektif* dalam pelaksanaan dan tahapan proses komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* yang pada gilirannya ber*Implikasi* kebertahanan terhadap kepercayaan tradisi *Melapu* serta kepatuhan dan penghormatan terhadap tradisi *Melapu*, akan berakibat pada *Eksistensi* keberlangsungan Desa Adat Bayung Gede sebagai Desa Bali Mula. *Implikasi* komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* semakin menguatkan tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan yang sudah ada di masyarakat Bayung Gede dan dampak komunikasi tradisional ini akan ber*Implikasi* juga kepada tradisi-tradisi lain nya yang ada di Desa Adat Bayung Gede tetap ajeg dan berkelanjutan.

SIMPULAN

1. Komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* masih digunakan di Desa Adat Bayung Gede, karena masyarakat Bayung Gede mempunyai resistensi atau perlawanan dan penolakan terhadap perubahan yang tidak sesuai dengan tradisi serta penerapan komunikasi persuasif secara *Efektif* yang diimplementasikan dengan tindakan sosial berupa tindakan tradisional dan

- rasionalitas nilai dengan tetap taat memegang teguh kepercayaan tradisi yang sudah di terima dan diwariskan oleh generasi terdahulu;
2. Tahapan komunikasi tradisional sebelum, saat, sesudah tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, dilaksanakan dengan pendekatan komunikasi persuasif dan taat tradisi, dengan komponen-komponen komunikasi dapat berjalan secara *Efektif*;
 3. *Implikasi* komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu* di Desa Adat Bayung Gede, yaitu :
 - a. Kebertahanan terhadap kepercayaan tradisi
 - b. Kepatuhan dan penghormatan terhadap tradisi
 - c. *Eksistensi* Desa Adat Bayung Gede sebagai Desa Bali Mula

SARAN

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangli, supaya dapat memberikan dukungan baik moril maupun materil serta pendampingan kelembagaan dan konsultasi, dalam rangka menjaga *Eksistensi* (Keberadaan dan perkembangan) tradisi dan budaya di Desa Adat Bayung Gede, serta dapat bekerjasama dalam rangka keberlangsungan pengembangan Desa Bayung Gede sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah;
 2. Bagi masyarakat Desa Adat Bayung Gede, semoga tetap dapat menjaga dan menjalankan komunikasi tradisional pada tradisi *Melapu*, sebagai tradisi adiluhung yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu, dengan senantiasa menerapkan komunikasi persuasif dalam pelaksanaannya, dengan tetap menerima perubahan dengan resistensi yang rasional pada perkembangan dunia global dan komunikasi modern;
 3. Bagi Peneliti lain, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman dan sebagai kajian pustaka dalam mengembangkan penelitian baru mengenai komunikasi tradisional
- menjadi lebih baik lagi dan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran terkait keberadaan dan perkembangan komunikasi tradisional di beberapa Desa di pulau Bali dengan adanya pengaruh perkembangan dunia global dan komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, & Poerwadarminta, W. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- AW, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bungin. (2001). *Metodelogi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi politik. Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, & Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kajeng dkk. 2005. *Sarascamuscy*. Paramitha : Surabaya
- Kintamani Id. (2017). *Desa Bayung Gede, Desa Adat dengan Budaya Tradisional Bali Aga di Bangli*. (Diakses pada Bulan Mei 2023)
- Littlejohn, S. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta; Salemba Humanika
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. MA. SH, (2005). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Surabaya: Paramita.
- Sayoga, B. (2013). *Revitalisasi media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi di Pedesaan*. Program studi ilmu komunikasi Universitas Gadjah Mada.
- Sugiono, (2011). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Soemirat, Soleh. (2012). *Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widjaja, H. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.